

Struktur, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Toes Eka Ho'e dalam Tradisi Pertanian Suku Atoni Pah Meto

Martinus Lafu Salu^{1*}, Antonius Nesi²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Timor.
Jl. El Tari - Km. 09, Sasi, Kefamenanu, Timor, NTT, 85612, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Jl. Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores-NTT, 86518. Indonesia
E-mail: martinsalu@unimor.ac.id¹, antonynesi81@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memerikan struktur, fungsi, dan makna *Toes Eka Ho'e* sebagai salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Sallu di Miomaffo Barat, Timor. Penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dalam pengkajian sastra lisan. Data diperoleh melalui pengumpulan tuturan *Toes Eka Ho'e* yang dituturkan penutur adat. Data dianalisis melalui tahapan transkripsi, klasifikasi unsur struktural, serta penafsiran fungsi dan makna berdasarkan relasi antarbagiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Toes Eka Ho'e* memiliki enam unsur struktur utama, yaitu diksi, larik, bait, gaya bahasa, lapis makna, dan fungsi. Secara struktural, teks *Toes Eka Ho'e* terdiri atas delapan bait dengan jumlah baris antara tiga hingga enam baris per bait. Variasi jumlah suku kata antara enam hingga delapan belas suku kata per baris. Gaya bahasa yang dominan meliputi personifikasi, paradoks, repetisi, pleonasme, eufemisme, dan hiperbola. Makna yang terkandung dalam *Toes Eka Ho'e* mencakup makna lambang dan makna kias. Dari segi fungsi, *Toes Eka Ho'e* mengemban fungsi religius, mitologis, dan sosial. Penelitian ini berkontribusi untuk penguatan kajian sastra lisan Nusantara serta upaya pelestarian kearifan lokal masyarakat *Atoni Pah Meto*.

Kata kunci: sastra lisan; *Toes Eka Ho'e*; makna *Toes*; kajian struktural; *Atoni Pah Meto*

Structure, Meaning, and Function of Toes Eka Ho'e in Atoni Pah Meto Agricultural Tradition

Abstract

This study examines the structural organization, functions, and meanings of *Toes Eka Ho'e*, a form of oral literature practiced by the Sallu community in West Miomaffo, Timor. Employing a qualitative descriptive methodology grounded in structural analysis, the study draws on data collected from ritual utterances performed by customary informants. The analytical procedures involved transcription, identification of structural components, and interpretive analysis of functions and meanings based on the internal relations among textual elements. The findings reveal that *Toes Eka Ho'e* is constituted by six principal structural components: diction, lines, stanzas, figurative language, layers of meaning, and functions. Structurally, the text comprises eight stanzas, each consisting of three to six lines, with syllabic variation ranging from six to eighteen syllables per line. The dominant rhetorical devices include personification, paradox, repetition, pleonasm, euphemism, and hyperbole. The semantic dimension encompasses both symbolic and figurative meanings. Functionally, *Toes Eka Ho'e* fulfills religious, mythological, and social roles within the community. This study contributes to the advancement of scholarship on Indonesian oral literature and supports ongoing efforts to document and preserve the cultural heritage and local wisdom of the *Atoni Pah Meto* people.

Keywords: oral literature; *Toes Eka Ho'e*; meaning-making; structural analysis; *Atoni Pah Meto*

PENDAHULUAN

Sastra lisan daerah merupakan bagian fundamental dari kebudayaan karena berfungsi sebagai medium utama pewarisan pengetahuan, nilai, dan identitas kolektif suatu komunitas tutur. Dalam kajian linguistik dan antropologi, sastra lisan daerah dipahami tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana konstruksi memori sosial dan makna budaya (Duranti, 2015; Nesi & Tube, 2020). Pengabaian terhadap sastra lisan daerah dapat berimplikasi langsung pada terputusnya transmisi budaya, terutama pada masyarakat yang mengandalkan tradisi lisan sebagai sistem utama pewarisan pengetahuan.

Sejalan dengan itu, sastra lisan daerah menempati posisi strategis dalam masyarakat tradisional karena merepresentasikan pandangan dunia, sistem nilai, dan relasi sosial masyarakat pendukungnya. (Finne-gan, 2018), juga Vansina (2019) memperlihatkan bahwa sastra lisan tidak sekadar berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai mekanisme kultural untuk mengatur relasi manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan transenden. Kajian sastra lisan, karena itu, menjadi penting untuk memahami struktur makna dan fungsi sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

Masyarakat *Atoni Pah Meto* di Pulau Timor merupakan salah satu komunitas yang hingga kini mempertahankan tradisi lisan sebagai medium utama pewarisan budaya. Bahasa *Meto*, yang juga dikenal sebagai *Uab Meto*, digunakan secara luas dalam ritual adat, aktivitas pertanian, serta berbagai bentuk sastra lisan. Beberapa studi etnolinguistik mutakhir sebagaimana dilakukan Salu, et al., (2007; 2008), McWilliam (2017), dan Fox (2018) memperlihatkan bahwa dominasi tradisi lisan pada masyarakat *Atoni Pah Meto* berkaitan erat dengan sistem pengetahuan agraris dan kosmologi

lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan adat.

Salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki peran sentral dalam tradisi pertanian *Atoni Pah Meto* adalah *Toes Eka Ho'e*. Tuturan ini disampaikan dalam ritus pertanian pada awal musim hujan sebagai bentuk permohonan perlindungan, kesuburan, dan keseimbangan ekologis. Hal ini sejalan dengan Dundes (2007) yang mengemukakan bahwa struktur teks ritual tidak bersifat acak, melainkan dibangun melalui pola-pola linguistik dan simbolik yang sistematis, sehingga makna hanya dapat dipahami secara utuh melalui analisis struktural.

Kajian terhadap sastra lisan *Toes Eka Ho'e* dalam tradisi pertanian *Atoni Pah Meto* masih relatif terbatas, terutama telaah mengenai bangun struktur teks, fungsi sosial-religius, dan makna simboliknya secara terpadu. Sebagian penelitian sastra lisan *Atoni Pah Meto* masih berfokus pada deskripsi umum atau inventarisasi bentuk, tanpa analisis mendalam terhadap relasi antarunsur struktural sebagai pembentuk makna (Ratna, 2010). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menempatkan *Toes Eka Ho'e* sebagai teks sastra lisan yang otonom dan dianalisis melalui pendekatan struktural.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur, fungsi, dan makna sastra lisan *Toes Eka Ho'e* dalam tradisi pertanian masyarakat Sallu, *Atoni Pah Meto*. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga permasalahan, yaitu (1) bagaimana bangun struktur *Toes Eka Ho'e* sebagai teks sastra lisan *Meto*, (2) fungsi apa saja yang diemban *Toes Eka Ho'e* dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Sallu, dan (3) makna simbolik apa yang dikonstruksi melalui struktur teks *Toes Eka Ho'e*? Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan kajian sastra

lisan Nusantara, pengembangan teori struktural sastra lisan lokal, serta upaya pelestarian warisan budaya takbenda (*intangible*).

KAJIAN LITERATUR

Sastra lisan merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan yang berfungsi sebagai medium transmisi nilai, pengetahuan, dan pandangan dunia suatu komunitas. Dalam kajian mutakhir, sastra lisan dipahami bukan sekadar sebagai produk estetis, melainkan sebagai *cultural performance* yang mengandung dimensi linguistik, sosial, dan simbolik (Glaser, et al., 2023). Oleh karena itu, sastra lisan perlu diperlakukan sebagai teks budaya yang dapat dianalisis secara ilmiah setelah melalui proses transkripsi.

Konsep sastra lisan sebagai teks yang dapat dianalisis ditegaskan dalam pendekatan filologi dan folklor modern, yang memandang teks lisan sebagai entitas dinamis yang memuat unsur “kekinian” dan “kekunoan” sekaligus (Vansina, 2019). Dengan demikian, sastra lisan seperti *Toes Eka Ho'e* yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dapat diperlakukan sebagai teks sastra untuk kepentingan analisis struktural.

Dalam konteks Indonesia, sastra lisan juga dipandang sebagai representasi sistem nilai lokal yang membentuk identitas kolektif masyarakat pendukungnya. Hal ini menegaskan bahwa kajian sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya, meskipun analisis awal difokuskan pada struktur internal. Pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom dan koheren, di mana makna keseluruhan dibangun melalui relasi antarunsur intrinsik teks. Strukturalisme dalam kajian sastra menekankan bahwa makna tidak terletak pada unsur-unsur secara terpisah, melainkan pada keterjalanan sistematis antarunsur tersebut (Teeuw, 2015).

Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan hubungan internal teks secara menyeluruh dan mendalam untuk memahami makna total yang dihasilkan. Prinsip ini menegaskan bahwa analisis struktural bukanlah inventarisasi unsur-unsur teks, melainkan penelusuran fungsi setiap unsur dalam keseluruhan struktur (Teeuw, 2015). Dalam konteks sastra lisan, pendekatan ini relevan karena teks ritual umumnya memiliki pola, formula, dan pengulangan yang sistematis (Finnegan, 2018). Strukturalisme juga mengasumsikan bahwa teks sastra memiliki keteraturan internal yang memungkinkan penggolongan jenis dan fungsi berdasarkan bangun strukturnya. Dengan demikian, *Toes Eka Ho'e* dipandang sebagai teks sastra lisan yang memiliki struktur tersendiri, yang mencerminkan sistem pengetahuan dan kosmologi masyarakat *Atoni Pah Meto*.

Dalam penelitian ini, analisis struktural difokuskan pada unsur-unsur intrinsik teks *Toes Eka Ho'e*, yang meliputi pilihan kata (diksi), bunyi, baris atau larik, serta makna. Unsur-unsur tersebut merupakan komponen pembentuk teks sastra lisan yang berkontribusi terhadap keseluruhan makna ritual. Pilihan kata (diksi) dalam sastra lisan bersifat puitis dan simbolik, berfungsi membangkitkan imajinasi estetis sekaligus makna ritual (Pradopo, 2017). Unsur bunyi seperti rima, irama, dan repetisi memiliki fungsi musikal sekaligus magis, terutama dalam teks ritual yang diucapkan secara performatif (Bauman, 2018). Baris dan pengulangan formulaik dalam sastra lisan berfungsi memperkuat daya ingat kolektif dan legitimasi tradisi (Vansina, 2019).

Makna dalam strukturalisme dipahami sebagai hasil relasi antarunsur teks yang terikat pada konteks budaya. Oleh karena itu, meskipun analisis dimulai dari struktur internal, pemaknaan akhir tetap mempertimbangkan konteks

sosial dan kosmologis masyarakat pendukungnya (Eagleton, 2008). Meskipun pendekatan struktural menekankan otonomi teks, kajian sastra lisan tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari konteks sosial. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Damono, 2018). Dalam sastra lisan ritual, relasi antara teks dan masyarakat bersifat timbal balik: teks membentuk praktik sosial, sekaligus dibentuk oleh sistem nilai masyarakat.

Penelitian mengenai sastra lisan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran fokus dari sekadar pendokumentasian teks menuju analisis fungsi sosial, identitas budaya, serta relasinya dengan isu keberlanjutan. Syam et al. (2024), misalnya, menjelaskan bahwa sastra lisan masyarakat Dayak Kanayatn tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan budaya, tetapi juga menjadi penanda identitas kolektif yang menghadapi ancaman serius akibat modernisasi. Kajian tersebut menegaskan pentingnya dokumentasi dan revitalisasi tradisi lisan sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya.

Dalam konteks tradisi pertanian, Krisnawati et al. (2024) menunjukkan bahwa ritual pertanian mengandung metafora budaya yang merepresentasikan relasi harmonis antara manusia dan alam. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa ritual tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan pengetahuan ekologis kepada generasi berikutnya.

Khusus pada masyarakat Atoni Pah Meto, kajian mutakhir masih didominasi oleh analisis terhadap tradisi *Natoni* dan *Siri Pinang*. Benu et al. (2025) mengungkap metafora ekologis dalam tradisi *Natoni* sebagai representasi hubungan manusia dengan lingkungan, sedangkan Talan

et al. (2024) menelaah simbolisme budaya dalam tradisi *Siri Pinang* sebagai representasi nilai kasih dalam perspektif teologis. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan kekayaan makna simbolik budaya *Atoni Pah Meto*, namun belum mengkaji secara komprehensif struktur teks, makna, dan fungsi sastra lisan *Toes Eka Ho'e* yang hidup dalam tradisi pertanian masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian sastra lisan mutakhir telah berkembang menuju pembahasan identitas budaya, metafora ekologis, konservasi lingkungan, serta revitalisasi tradisi. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis struktur, makna, dan fungsi *Toes Eka Ho'e* sebagai sastra lisan dalam tradisi pertanian masyarakat *Atoni Pah Meto*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melengkapi kekosongan kajian mengenai sastra lisan Timor, tetapi juga memperkaya kajian folklor Indonesia melalui analisis yang menghubungkan dimensi tekstual, semantik, dan fungsi sosial-budaya dalam konteks pertanian tradisional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam struktur, fungsi, dan makna sastra lisan *Toes Eka Ho'e* dalam tradisi pertanian masyarakat *Atoni Pah Meto* di Kelurahan Sallu, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara holistik melalui perspektif pelaku budaya dan konteks sosialnya (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan deskriptif kualitatif relevan digunakan dalam kajian sastra lisan karena data penelitian berupa tuturan ritual yang bersifat verbal,

performatif, dan kontekstual, bukan data numerik (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada kedalaman makna dan keterkaitan antarunsur teks sastra lisan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sallu, Kecamatan Miomaffo Barat, wilayah sekitar Gunung Mutis. Subjek penelitian adalah para penutur *Toes Eka Ho'e*, yaitu tokoh adat (*tobe* atau *mafefa*) yang secara tradisional berwenang memimpin dan menuturkan teks ritual tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kompetensi budaya dan linguistik informan, sesuai dengan prinsip *information-rich cases* dalam penelitian kualitatif (Patton, 2015). Kriteria informan meliputi: (1) penutur asli bahasa Meto, (2) memiliki pengetahuan mendalam tentang ritual *Toes Eka Ho'e*, (3) aktif dalam praktik adat, (4) mampu berkomunikasi dalam bahasa Meto dan bahasa Indonesia, serta (5) bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Data utama penelitian ini berupa tuturan sastra lisan *Toes Eka Ho'e* yang dituturkan dalam konteks ritual pertanian. Data diperoleh langsung dari penutur adat melalui perekaman dan observasi partisipatif. Data pendukung berupa informasi kontekstual mengenai fungsi sosial, religius, dan simbolik *Toes Eka Ho'e* yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan. Dalam penelitian sastra lisan, data tuturan dipandang sebagai *primary cultural texts* yang harus didokumentasikan secara autentik sebelum dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, perekaman audio, wawancara mendalam, dan pencatatan lapangan. Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan ritual *Toes Eka Ho'e* untuk memahami konteks sosial, situasi tuturan, dan peran penutur dalam peristiwa adat (Spradley, 2016). Tuturan *Toes Eka Ho'e* direkam menggunakan alat

perekam untuk menjamin keakuratan data linguistik dan struktur teks ritual. Teknik ini penting dalam dokumentasi sastra lisan yang bersifat performatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman informan tentang makna, fungsi, dan penggunaan *Toes Eka Ho'e* dalam tradisi pertanian. Catatan lapangan digunakan untuk merekam informasi nonverbal, situasi ritual, dan interpretasi awal peneliti yang tidak tertangkap dalam rekaman audio.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis, meliputi (1) transkripsi, (2) penerjemahan, (3) analisis struktural, (4) penafsiran fungsi dan makna, dan (5) simpulan. Data hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis bahasa Meto sesuai tuturan aslinya. Teks hasil transkripsi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah dan kontekstual untuk menjaga makna budaya dan simbolik (Temple & Young, 2004). Selanjutnya, teks *Toes Eka Ho'e* dianalisis berdasarkan unsur-unsur struktural, meliputi diksi, baris, bait, gaya bahasa, dan makna, dengan menggunakan pendekatan struktural sastra lisan. Hasil analisis struktural diinterpretasikan untuk mengungkap fungsi religius, sosial, dan mitologis *Toes Eka Ho'e* dalam kehidupan masyarakat *Atoni Pah Meto*. Simpulan dirumuskan berdasarkan keterkaitan antara struktur teks, fungsi sosial, dan makna budaya secara menyeluruh. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan teknik informal, yaitu menggunakan uraian naratif dan kutipan teks sastra lisan tanpa penggunaan rumus statistik, tabel numerik, atau grafik. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian linguistik dan sastra lisan untuk menekankan interpretasi makna (Sudaryanto, 2016; Mahsun, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Teks *Toes Eka Ho'e*

Toes Eka Ho'e merupakan suatu upacara adat dalam tradisi Bertani *Atoni Pah Meto* pada permulaan musim

hujan yang disebut *Oe Fat* (Musim Hujan), ketika tanaman sudah tumbuh dan bertunas. Upacara ini sangat disenangi oleh masyarakat *Atoni Pah Meto* yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. *Toes Eka Ho'e* ini selalu dilaksanakan setiap tahun oleh entitas agraris masyarakat *Atoni Pah Meto* di Sallu, Miomaffo Barat sebagaimana berikut.

Mbi neno i hai mnao aimen ma mtael aimen

Pada hari ini kami jalan dating dan injak datang

Mbi lele tfob ma po'an tfob i
Pada kebun tfob dan halaman tfob ini

Natuin amnekat apinat ma akla'at
Ikut kasih sayang yang menyala dan yang membara

Au Aina Uis Neno ma Ama Uis Neno sin maneka

Saya ibu Tuhan Allah dan Bapa Tuhan Allah mereka kasih sayang

Kan mui'fa tu'an ma kan mui'fa ekan
Tidak ada batas dan tidak ada haling
Namnau kai nabal-bal ma nane'op kai nabal-ba

Sayang kami selama-lamanya dan ingat kami selama-lamanya

He nanebet nope ma nasanut ulan

Agar dapat rendah awan dan kasih turun hujan

He ulan fua faon ma sen-sene fua faon

Agar hujan biji delapan dan es biji delapan

Na'ek au fini I ma au senat i

Pegang bawa saya benih ini dan saya tanaman ini

Nao aumen ma tael aumen
Jalan datang dan injak datang

Umolok'an au fefak i ma au hanak i

Bicara dapat saya mulut ini dan saya suara ini

Neo ahoentini ma au ataosini ni Banu-ni Olla

Untuk yang melahirkan dan saya leluhur Banu-Olla

Fun sin es nete mane'o ma lalan mane'o

Karena mereka jembatan benar dan jalan benar

Mbi au sananut neno i ma kanbait neno i

Pada saya mohon hari ini dan menangis hari ini

Neo apinat akla'at Aina Uis Neno ma Ama Uis Neno

Untuk yang menyala membara Ibu Tuhan dan Bapa Tuhan

Natuin hai fesom ma ma'tanik

Ikut kami tenaga dan kekuatan

Neo hai fini le'i ma senat le i

Untuk kami benih yang ini dan tanaman yang ini

He nait nmoen ma natol nmaspet ma masbeb leukun

Agar dapat tumbuh dan bertunas subur dan subur sekali

Le hai ahoitini ma ataosini Banu-Olla

Yang kami yang melahirkan dan para arwah Banu-Olla

Nan on hi baha'naekini ma apaotki

Itu sebagai kamu pagar besar dan penjaga

He naitam bahnokan ma mpao mibal-bal

Agar dapat membuat pagar dan jaga selama-lamanya

He mpao senat i nako kauna, mu'it ma lisan huma-huma

Agar jaga tanaman ini dari ular, hewan dan gangguan macam-macam

Haimsa naikan ela ma mtanhai fini i ma senat i

Kami juga tidak merusak dan langgar benih ini dan tanaman ini

Ala hai mpao he nmone ma natol ala nmaspet leukun

Tapi kami jaga agar tumbuh dan bertunas subur sekali

Mbi neno I msa hai mna'mek mu'it i ma nafu i

Pada hari ini juga kami pegang bawa hewan ini dan bulu ini

Nok sulat i ma paku i

Dengan surat ini dan lampu ini

He u'bataan ma u'ekan eo lele i naika kunje finis ma nkonis

Agar menghalang dan membendung di kebun ini agar tidak erosi merusak

Mbi le ainu'at i ma aisaet i
Pada yang menurun ini dan mendaki yang ini

He le senat i nmonem ma natol nabal-bal

Agar yang tanaman ini tumbuh dan bertunas selama-lamanya

I sulat, paku ma mu'it mane 'o neo ahoentini ma ataosini

Ini surat, lampu dan hewan benar untuk yang melahirkan dan para arwah

Fun hi baha'naek he naitam bahnokan neo alekot

Karena kamu pagar besar agar dapat membuat pagar untuk baik

Himsa mfekai pena pune naek ma ane pune naek

Kami juga kasih kami jagung puler besar dan padi puler besar

Na'ko luma nenotunan ma malu menotuna

Dari embun langit atas dan salju langit atas

He nait hai lole nanes nabala ma laku nanes nabala

Agar dapat kami ubi jalar berisi tinggal dan ubi kayu berisi tinggal

He nait ma'upa ma ma'osa

Agar dapat berharga dan memberikn rejeki

Hai toetse esa le 'i ma lasi esa le 'i

Kami minta hanya yang ini dan masalah hanya yang ini

Hai toetse ma hai lasi nasopo ma namnoele

Kami minta dan kami masalah ini selesai dan berakhir.

Teks di atas menunjukkan bahwa dalam tradisi pertanian masyarakat Atoni Pah Meto di Sallu terdapat ritual *Toes Eka Ho'e* yang dituturkan pada fase pascatanam, yakni ketika benih telah tumbuh dan bertunas pada awal musim hujan (*oe fat*). Tuturan ini disertai dengan penyembelihan hewan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, leluhur, dan kekuatan kosmik yang diyakini mengatur kesuburan alam. Teks *Toes Eka Ho'e* ini merupakan sejenis puisi ritual masyarakat Meto (suku Banu-Olla) yang diwariskan secara turun-temurun dan dituturkan oleh tokoh adat (*Tobe*). Transkripsi dilakukan untuk kepentingan dokumentasi akademik tanpa menghilangkan sifat performatif dan sakralitas teks. Hal ini sejalan dengan pandangan Bauman (2018) bahwa teks sastra lisan ritual tidak dapat dilepaskan dari konteks performansinya, karena makna dibentuk melalui relasi antara

tuturan, penutur, dan situasi sosial-ritual.

Struktur Teks *Toes Eka Ho'e*

Dalam perspektif struktural, sastra lisan dipahami sebagai kesatuan otonom yang maknanya dibentuk oleh relasi antarelemen intrinsik, bukan oleh unsur luar teks semata. Berdasarkan hasil analisis, teks *Toes Eka Ho'e* menunjukkan struktur internal yang khas sebagai teks ritual agraris masyarakat Atoni Pah Meto. Secara keseluruhan, teks *Toes Eka Ho'e* tersusun atas delapan bait, dengan jumlah larik per bait bervariasi antara dua hingga enam larik. Tidak terdapat keseragaman jumlah suku kata maupun panjang larik. Variasi ini menegaskan bahwa *Toes Eka Ho'e* termasuk prosa liris ritual, bukan puisi metrumik, sebagaimana lazim dalam sastra lisan yang mengutamakan fleksibilitas performatif dan daya sugestif. Struktur teks dibangun melalui pola repetisi leksikal, paralelisme sintaksis, dan formula ritual. Pengulangan frasa seperti *mbi neno i* (pada hari ini), *hai* (kami), dan konjungsi *ma* (dan) berfungsi sebagai penanda kesinambungan wacana serta pengikat antarlapis makna. Fenomena ini sejalan dengan konsep *formulaic composition* dalam sastra lisan, yang berfungsi sebagai perangkat mnemonic sekaligus penguat struktur makna (Lord, 2019).

Sistem pembaitan dalam *Toes Eka Ho'e* tidak mengikuti pola strofik baku, melainkan bersifat tematis dan fungsional. Setiap bait merepresentasikan satu unit makna ritual yang relatif utuh, namun tetap terikat secara kohesif dengan bait lain dalam struktur keseluruhan teks. Secara tematis, sistem pembaitan dapat dipetakan menjadi 4 (empat), yakni (1) bait 1-2 menandai pembukaan ritual: kedatangan penutur, penegasan ruang sakral (kebun *Tfob*), serta pemanggilan kekuatan ilahi: *Mbi neno i hai mnao aimen ma mtael aimen/ Au Aina Uis Neno ma Ama Uis Neno sin maneka*; (2)

bait 3-4m menyatakan intensi ritual: penyerahan benih, legitimasi leluhur sebagai perantara (*nete* dan *lalan*), serta permohonan kekuatan dan kesuburan: *Fun sin es nete mane'o ma lalan mane'o*.

Sementara itu, bait 5-6 mengartikulasikan fungsi protektif ritual: permohonan penjagaan dari hama, erosi, dan bencana alam: *He mpao senat i nako kauna, mu'it ma lisan huma-huma*; Bait 7-8 menyampaikan harapan hasil panen dan penutup ritual berupa pernyataan pemenuhan permohonan: *Hai toetse esa le'i ma lasi esa le'i*. Pola ini menunjukkan bahwa pembaitan tidak bersifat acak, melainkan mengikuti alur ritual agraris dari pembukaan, permohonan, perlindungan, hingga penutupan. Hal ini sejalan dengan temuan Bell (2020) bahwa teks ritual umumnya memiliki struktur naratif-siklik yang merepresentasikan kosmologi masyarakat pendukungnya.

Jumlah larik dalam setiap bait berkisar antara dua hingga enam larik, sedangkan jumlah suku kata per larik berkisar antara enam hingga delapan belas suku kata. Ketidakterikatan ini justru menjadi ciri struktural penting, karena menegaskan bahwa ritme teks ditentukan oleh intonasi, tekanan suara, dan jeda performatif, bukan oleh metrum tertulis. Variasi ini memungkinkan penutur adat untuk menyesuaikan panjang larik dengan situasi ritual, intensitas emosi, dan tujuan komunikatif. Dalam pendekatan struktural fungsional, fleksibilitas ini dipahami sebagai bagian dari strategi semiotik teks ritual (Danesi, 2018).

Ciri struktural yang dominan dalam *Toes Eka Ho'e* adalah paralelisme dan repetisi. Pengulangan pasangan kata (*mnao aimen* – *mtael aimen*), frasa (*fini i* – *senat i*), dan struktur sintaksis (*He nait...*, *He mpao...*) membentuk keseimbangan ritmis yang memperkuat daya sugestif teks. Dalam kajian sastra lisan kontemporer, paralelisme dipandang

sebagai mekanisme utama pembentuk makna kolektif dan kohesi struktural (Fox, 2018; Nesi & Tube, 2020). Melalui pengulangan, teks tidak hanya disampaikan, tetapi juga “diaktifkan” secara simbolik dalam konteks ritual agraris.

Gaya Bahasa dan Lapisan Makna Toes Eka Ho'e

Dalam kajian sastra lisan, gaya bahasa dipahami bukan hanya sebagai hiasan retorik, tetapi sebagai mekanisme struktural dan semiotik yang membantu membentuk makna dan pengalaman ritus. Gaya bahasa muncul dari relasi internal kata dan frasa yang berulang dan berlawanan dalam teks ritual (Asnawati, et al., 2026). Beberapa gaya bahasa yang terkandung dalam *Toes Eka Ho'e* yakni metafora, paradoks, repitis, eufimisme, dan hiperbola.

Metafora adalah perbandingan langsung yang menggantikan makna literal dengan konsep lain untuk menjembatani pengalaman empiris dan simbolik. Dalam *Toes Eka Ho'e*, metafora muncul pada penggunaan simbol-simbol yang tidak bersifat denotatif saja, tetapi berfungsi sebagai representasi konsep religius dan kosmologis. Contoh metafora: *mu'it* (hewan) sebagai lambang persembahan kepada leluhur dan kekuatan alam, dan *ulan* (hujan) sebagai simbol kesuburan dan berkat untuk tanaman. Konsep metafora dalam ritual membantu menjembatani pengalaman empiris dan penghayatan simbolik dalam teks lisan (Bahr, et al., 2026).

Paradoks muncul ketika dua gagasan yang tampaknya bertentangan dipasangkan untuk menerangi dimensi makna yang lebih dalam. Dalam dua larik-larik *Mbi neno i hai mnao aimen ma mtael aimen/ Na'ek au fini I ma au senat I* diptakan paradoks antara tindakan fisik (*jalan datang/injak datang*) dan konsep spiritual (kesediaan total menyerahkan

kan benih dan tanaman), yang memadukan antara pengalaman realitas agraris dengan doa religius. Paradoks dalam sastra lisan ritual menguatkan intensitas doa serta struktur makna yang tidak linear.

Repetisi adalah gaya yang mengulang kata atau frasa untuk memperkuat maknanya. Dalam *Toes Eka Ho'e*, kata *ma* (dan) muncul secara dominan sebagai konjungsi yang *menyatukan unsur-unsur semantik* dan memperkuat hubungan kohesif antara gagasan. Repetisi menunjukkan pola struktural yang berfungsi sebagai perangkat mnemonik dan estetis dalam teks sastra lisan (Lord, 2019).

Eufemisme adalah penggunaan istilah yang lebih halus untuk menggantikan istilah yang dianggap kurang menyenangkan (Foley, 2018). Dalam teks, istilah *nafu* (bulu) digunakan untuk merujuk pada ayam yang disembelih. Penggunaan ini menunjukkan kepedulian penutur untuk menghindari ekspresi yang terlalu kasar dalam konteks ritual. Hiperbola muncul ketika suatu keadaan digambarkan secara berlebihan untuk menegaskan intensitas harapan atau doa, misalnya: *He nait nmoen ma natol nmaspet ma masbeb leukun* (Agar dapat tumbuh dan bertunas subur dan subur sekali). Pengulangan intensif seperti ini mempertegas harapan kolektif atas keberhasilan panen, sekaligus menunjukkan sifat ekspresif ritual.

Pendekatan struktural dalam sastra lisan menekankan bahwa makna tidak terletak pada unsur tunggal tetapi pada relasi antarunsur dalam keseluruhan struktur. Dari teks *Toes Eka Ho'e*, terdapat dua lapisan makna utama: makna lambang dan makna kias. Makna lambang adalah arti yang melampaui referensi literal dan berfungsi sebagai representasi nilai-nilai budaya, kosmologi, dan fungsi sosial ritual, dan kearifan lokal masyarakat pengannutnya (Chandler, 2017; Nesi, et al, 2019). Elemen teks dan makna lambag dalam teks *Toes*

Eka Ho'e dapat dirangkum pada tabel berikut.

Elemen Teks	Makna Lambang
<i>mu'it</i> (hewan)	Persembahan kepada leluhur dan kekuatan alam
<i>ulan</i> (hujan)	Kesuburan alam dan berkat panen
<i>luma</i> (embun)	Keseimbangan antara langit dan bumi untuk pertumbuhan tanaman
<i>nete</i> (jembatan)	Penghubung antara manusia dan leluhur
<i>lalan</i> (jalan)	Relasi antara dunia nyata dan dunia supranatural

Simbol dalam ritual berfungsi sebagai *mediator* antara realitas sosial dan dunia transenden. Hal itu ditunjukkan pada larik *Neto es mane'o ma lalan mane'o* (Karena mereka jembatan benar dan jalan benar. Simbol *nete* dan *lalan* menandai media hubungan manusia-leluhur yang dianggap benar dan sah secara kosmologis.

Makna kias adalah makna yang tidak mutlak melainkan terbentuk dari konotasi budaya dan struktur internal teks. Makna ini terbentuk oleh pola penggunaan istilah dalam konteks yang lebih luas dari sekadar denotasi. Contoh kata dengan makna kias, yakni (1) *Neno*, lebih dari “hari ini”; merujuk pada waktu *sakral* untuk permohonan panen; (2) *Senat*, tidak sekadar berarti “tanaman”, tetapi merujuk pada keseluruhan harapan panen dan kesejahteraan komunitas; dan (3) *Ahoentini* / *ataosini*, bukan sekadar “yang melahirkan / para arwah”; tetapi berkonotasi sebagai penjamin kesinambungan hidup sosial dan ekologis. Suatu istilah dapat memiliki lapisan makna yang berbeda tergantung posisi strukturalnya dalam teks ritual. Penafsiran makna kias menekankan relasi konstanta tanda dalam struktur teks, bukan referensi

langsung ke dunia nyata (Karimah & Wediyantoro, 2025; Nursalam *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural melihat teks ritual sebagai kesatuan sistem tanda di mana gaya bahasa dan lapisan makna saling terintegrasi untuk menciptakan efek estetis dan fungsi sosial-religius. Pola repetisi dan paralelisme membentuk ritme yang memperkuat makna simbolik, sedangkan metafora dan paradoks memperkaya makna kias yang melampaui pengalaman literal penutur. Interaksi gaya bahasa dan struktur makna ini menegaskan bahwa *Toes Eka Ho'e* bukan sekadar teks deskriptif, tetapi medium simbolik yang menyatakan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan supranatural—suatu karakteristik khas sastra lisan ritual dalam masyarakat agraris.

Fungsi *Toes Eka Ho'e*

Toes Eka Ho'e dalam konteks agraris *Atoni Pah Meto* memiliki fungsi yang multidimensional baik secara sosio-kultural, religius, maupun mitologis, sebagaimana dimaknai dari pendekatan struktural terhadap sastra lisan. Beberapa fungsi yang dapat diidentifikasi dari *Toes Eka Ho'e*, yakni fungsi religius, fungsi sosial-komunal, dan fungsi mitologis-kultural. *Toes Eka Ho'e* berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia dengan alam supranatural—yang dalam masyarakat *Atoni Pah Meto* dipahami sebagai Tuhan, para leluhur, dan kekuatan roh alam. Tuturan seperti “*Au Aina Uis Neno ma Ama Uis Neno sin maneka...*” menunjukkan penghormatan dan permohonan kepada Tuhan dan para leluhur, yang merupakan ciri komunikasi religius dalam sastra lisan masyarakat agraris. Dalam tradisi lisan lain pula ditemukan bahwa narasi lisan seringkali berfungsi sebagai sarana ekspresi kepercayaan, pengetahuan spiritual, dan keyakinan kolektif (oral

literature mengandung fungsi ritual, moral, dan religius). Inti fungsi religius yakni bahwa *Toes* berfungsi sebagai sarana ritual doa dan permohonan untuk keselamatan, kesuburan panen, serta hubungan manusia dengan dunia supranatural.

Sastra lisan juga memiliki fungsi sosial komunal. Artinya, sastra lisan itu tidak hanya berfungsi secara individual tetapi menguatkan hubungan sosial komunitas. *Toes Eka Ho'e* memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas, norma, dan nilai sosial masyarakat *Atoni Pah Meto*: (a) Pemujaan leluhur, permohonan kepada kekuatan spiritual, dan pemeliharaan kebun merupakan aktivitas kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan kerja sama dalam bercocok tanam, dan (b) penelitian lain menunjukkan bahwa tradisi lisan menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai moral, norma sosial, serta memperkuat solidaritas kelompok dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat (fungsi sosial sastra lisan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Toes* memperkokoh kohesi komunitas, menegaskan norma adat, serta menjadi sarana komunikasi barisan sosial dalam kehidupan bertani bersama (Manggau, *et al.*, 2025).

Secara mitologis-Kultural *Toes Eka Ho'e* merangkum mitos, simbol, dan pandangan dunia tradisional masyarakat. Ini adalah bentuk ekspresi kultural yang tidak hanya menggambarkan relasi ritual, tetapi juga pola pikir kosmologis. Tuturan seperti “*...Neo ahoentini ma au ataosini ni Banu-ni Olla...*” menghubungkan manusia dengan leluhur melalui simbol dan cerita yang diwariskan secara turun-temurun, ciri khas mitos dalam sastra lisan sebagai cara masyarakat memahami asal-usul, alam, dan kebenaran bersama. Kajian lainnya pada masyarakat tradisional menunjukkan bahwa mitos tradisi lisan sering digunakan untuk memperkuat pandangan kosmologis

komunitas dan menjelaskan fenomena alam atau nilai budaya yang diterima secara turun-temurun sebagai representasi mitos dalam sastra lisan (Foley, 2018). Dengan demikian disimpulkan bahwa secara mitologis *Toes* berperan sebagai perangkat naratif yang merepresentasikan nilai kosmologis dan sistem kepercayaan masyarakat *Atoni Pah Meto* terhadap dunia supranatural dan leluhur. Fungsi *Toes Eka Ho'e* dirangkum pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Fungsi *Toes Eka Ho'e*

Fungsi	Definisi	Contoh Isi Teks
Religius-Transenden	Sarana doa, permohonan keselamatan, hubungan dengan Tuhan & leluhur	" <i>Au Aina Uis Neno ... Tuhan Allah ... sin maneka ...</i> "
Sosial-Komunal	Memperkuat solidaritas sosial, norma, nilai kerja sama	Ritual bersama di kebun saat tanam & panen
Mitologis-Kultural	Representasi kosmologi, pandangan dunia masyarakat	Tuturan tentang para leluhur & lamban g alam

Dalam perspektif struktural sastra lisan, fungsi-fungsi ini *terpadu dalam bentuk tuturan yang struktural* (diksi, ritme, simbol, makna lambang) sebagai bagian dari jaringan budaya yang saling terkait secara internal dalam komposisi tekstual *Toes*. Kehadiran fungsi-fungsi tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa sastra lisan adalah produk budaya yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional. Hal itu sejalan dengan

penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dalam tradisi sastra lisan, unsur-unsur struktural seperti diksi, ritme, simbol, dan makna lambang tidak hanya membentuk komposisi tekstual tetapi juga terintegrasi dengan fungsi sosial, religius, dan mitologis dalam jaringan budaya masyarakat penganutnya (Syam, et al, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktural terhadap sastra lisan *Toes Eka Ho'e* dalam tradisi agraris masyarakat *Atoni Pah Meto* di Sallu, Timor, dapat disimpulkan bahwa *Toes Eka Ho'e* merupakan teks sastra lisan ritual yang memiliki bangun struktur internal yang koheren dan sistematis. Struktur teks tersusun atas delapan bait dengan variasi jumlah larik dan suku kata yang tidak terikat pada pola metrum baku, tetapi diatur melalui prinsip repetisi, paralelisme, dan formula ritual yang berfungsi sebagai pengikat makna dan ritme performatif. Unsur-unsur struktural seperti diksi puitis, pengulangan konjungtif *ma*, serta pasangan leksikal paralel membentuk kesatuan estetik sekaligus simbolik yang khas sastra lisan agraris. Dari segi gaya bahasa, *Toes Eka Ho'e* memanfaatkan metafora, paradoks, repetisi, eufemisme, dan hiperbola sebagai perangkat utama pembentuk makna. Gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi retorik, melainkan berperan sebagai mekanisme semiotik yang menjembatani relasi antara manusia, alam, dan dunia transenden. Lapisan makna yang terkandung dalam teks mencakup makna lambang dan makna kias yang merepresentasikan kosmologi, nilai religius, dan pandangan hidup masyarakat *Atoni Pah Meto*. Secara fungsional, *Toes Eka Ho'e* mengemban fungsi religius sebagai sarana doa dan komunikasi ritual dengan Tuhan dan leluhur, fungsi sosial sebagai penguat solidaritas dan kohesi komunal dalam praktik pertanian, serta fungsi mitologis-kultural sebagai medium

pewarisan sistem kepercayaan dan memori kolektif. Dengan demikian, *Toes Eka Ho'e* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai instrumen budaya yang menjaga keseimbangan sosial, ekologis, dan spiritual masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran. Pertama, penelitian sastra lisan *Toes Eka Ho'e* perlu dilanjutkan dengan pendekatan interdisipliner, seperti etnolinguistik, ekokritik, atau antropologi simbolik, agar pemahaman terhadap relasi antara teks ritual, lingkungan alam, dan sistem pengetahuan agraris masyarakat *Atoni Pah Meto* menjadi lebih komprehensif. Kedua, dokumentasi sastra lisan *Toes Eka Ho'e* perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui perekaman audio-visual, transkripsi dwibahasa, dan arsip digital, guna mendukung pelestarian warisan budaya takbenda di tengah arus modernisasi dan pergeseran bahasa daerah. Upaya ini penting untuk memastikan keberlanjutan transmisi tradisi lisan kepada generasi muda. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar muatan lokal dan kajian sastra Nusantara di perguruan tinggi, khususnya dalam pengajaran sastra lisan dan kebudayaan daerah. Integrasi sastra lisan lokal ke dalam pendidikan formal dapat memperkuat kesadaran budaya dan identitas kultural generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnimawati, A., Supriatna, N., Saripudin, D., & Ruhimat, M. (2023). Local wisdom of the oral tradition of Kerinci's Pno Adat in social studies instruction. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 12(1), 78-83. <http://www.european-science.com>
- Bauman, R. (2018). *Verbal art as performance* (2nd ed.). Long Grove: Waveland Press.
- Bahr, A., Hines, Z., & Sawyer, T. C. (2026). Introduction: Metaphors of Compilation. *English Language Notes*, 64(1), 1-9. <https://doi.org/10.1215/00138282-12301858>
- Bell, C. (2020). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Benu, N. N., Prasetyo, L., & Denil, M. (2025). Ecological metaphors in the Naton oral tradition of the Atoni Meto culture in West Timor, Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 43-58. <https://doi.org/10.26499/li.v43i>
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Damono, S. D. (2018). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danesi, M. (2018). *Understanding media semiotics*. London: Bloomsbury.
- Dundes, A. (2007). *Folklore as a mirror of culture*. Englewood: Rowman & Littlefield.
- Duranti, A. (2015). *The anthropology of language: An introduction to linguistic anthropology* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Finnegan, R. (2018). *Oral literature in Africa*. Open Book Publishers.

- <https://doi.org/10.11647/OBP.0025>
- Foley, W. A. (2018). *Anthropological linguistics: An introduction* (2nd ed.). Cambridge: Wiley-Blackwell.
- Fox, J. J. (2018). *Ritual language, parallelism and poetics in Austronesian cultures*. ANU Press.
<https://doi.org/10.22459/RLPAC.2018>
- Glaser, M., Knoos, M., & Schwan, S. (2023). How verbal cues help to see and understand art. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 17(3), 278.
<https://doi.org/10.1037/aca0000372>
- Krisnawati, E., Sujatna, E. T. S., Amalia, R. M., Soemantri, Y. S., & Pamungkas, K. (2024). The farming ritual and the rice metaphor: how people of Kasepuhan Sinarresmi worship rice. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2338329.
<https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2338329>
- Lord, A. B. (2019). *The singer of tales*. Harvard: Harvard University Press.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Manggau, A. ., Jayadi, K., Ismail, A. S., & Prusdianto, P. (2025). Oral Tradition as Indigenous Arts Pedagogy: Transmitting Moral Values through Narrative Performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(2), 283-294. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i2.25006>
- McWilliam, A. (2017). Austronesian ritual speech and agricultural cycles in eastern Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 48(2), 210-228.
- <https://doi.org/10.1017/S002246341700012X>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nesi, A., & Tube, B. (2020). Makna budaya pada unsur-unsur paralel dalam tutur adat Takanab. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 41-50.
<https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i1.3411>
- Nesi, A., Rahardi, R. K., & Pranowo, P. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Takanab: Kajian ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 71-90.
<https://doi.org/10.36928/jpk.m.v11i1.753>
- Nursalam, N., Santoso, A., Basuki, I. A., Laia, A., & Sinamo, C. B. (2024). Exploration of symbolic meanings: A semiotic study of Kelong oral literature performance in Makassar community. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2439660.
<https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2439660>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salu, L. M., et al. (2007). *Ungkapan tradisional bahasa Meto suku Atoni Pah Meto Kabupaten Timor*

- Tengah Utara. Kupang: Gita Kasih.
- Salu, L. M., et al. (2008). *Pijar-pijar kritis cendekiawan dalam berbagai perspektif*. Kupang: Gita Kasih.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Long Grove: Waveland Press.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syam, C., Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., & Rahmani, E. F. (2024). Oral literature and social identity of the Dayak Kanayatn: The extinction of oral literature in the midst of contemporary cultural trends. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2376785. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2376785>
- Talan, Y. E., Bilo, D. T., & Purdaryanto, S. (2024). Theological Reflection on Love based on 1 John 4: 7–8 through the Siri Pinang tradition in Atoni Pah Meto Culture. *Verbum et Ecclesia*, 45(1), 3272. https://hdl.handle.net/10520/ejc-verbum_v45_n1_a3272
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Temple, B., & Young, A. (2004). Qualitative research and translation dilemmas. *Qualitative research*, 4(2), 161-178. <https://doi.org/10.1177/1468794104044443>
- Vansina, J. (2019). *Oral tradition as history*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Karimah, N., & Wediyantoro, P. L. (2025). Semiotics of ritual: Cultural meaning in Javanese traditional wedding symbols. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 10(1), 101-109. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v10i1.15870>